

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ujian sekolah adalah alat untuk mengukur efektivitas pendidik dalam proses belajar-mengajar. Mengutip dalam Nyamwange et.al.,(2013), Ongeru menjelaskan bahwa ujian juga digunakan sebagai umpan balik dalam proses belajar-mengajar. Hal ini mungkin yang menyebabkan timbulnya anggapan bahwa keberhasilan dalam ujian yaitu dengan mendapat nilai tinggi. Anggapan tersebut bisa saja menjadi dorongan munculnya perilaku positif dan perilaku negatif individu dalam lingkup pendidikan.

Mengutip dalam Ozmercan (2015), Erturk mendefinisikan pendidikan sebagai proses perubahan perilaku baik positif maupun negatif berdasarkan pengalaman individu yang dapat diamati. Contoh perilaku positif antara lain menyelesaikan tugas tepat waktu, menjalin interaksi sosial, menjaga alat dan perlengkapan sekolah. Contoh perilaku negatif antara lain tidak mengerjakan tugas sekolah, membolos dari sekolah, dan yang tampak paling banyak menarik perhatian adalah kecurangan akademik. Kecurangan akademik hampir dilakukan oleh setiap orang, dan hal tersebut dapat terjadi dimana saja, meskipun bentuk dan intensitas setiap siswa berbeda-beda.

Fenomena kecurangan akademik yang ditulis oleh Latief (2010) melalui media Kompas, diketahui bahwa seorang peserta ujian di Kota Semarang melakukan kecurangan saat mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Kecurangan tersebut menggunakan telepon seluler saat berlangsung tes potensi akademik di Universitas Negeri Semarang. Kecurangan tersebut dilakukan dengan cara peserta ujian mendengarkan jawaban melalui telepon seluler yang disembunyikan dibalik pakaian dan diplester dibagian dada.

Kecurangan akademik dalam bentuk plagiat diilustrasikan oleh Noviansyah (2016) melalui media Tempo, diketahui bahwa Dewan

Pengawas Indonesian Scholarship and Research Support (ISRSF), sebuah lembaga yang mendukung mahasiswa Indonesia mengejar studi doktoral di Amerika Serikat, masih menemukan plagiarisme dalam penulisan esai akademik mahasiswa Indonesia. Plagiarisme tersebut terindikasi dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Plagiarisme dilakukan sengaja jika penulis langsung menyontek tulisan orang dan sengaja tidak menuliskan catatan kaki asal tulisan. Sedangkan plagiarisme dilakukan secara tidak sengaja jika penulis menulis ide orang lain, namun cara mereferensikannya kurang tepat. Jumlah konten plagiarisme dalam esai mahasiswa Indonesia berbeda-beda, antara lain sekitar 4 persen, 50 persen, hingga 99 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti terhadap mahasiswa psikologi Unnes angkatan 2006 hingga 2008. Hasil survey diketahui hanya 5 orang atau setara dengan 2,4 persen dari total responden 208 orang yang mengaku tidak pernah sama sekali melakukan kecurangan akademik. Berbanding terbalik dengan 97,6 persen dari total responden yang pernah melakukan kecurangan akademik. Penelitian kecurangan akademik dilingkungan Unnes juga dilakukan oleh Kurniawan terhadap mahasiswa psikologi Unnes angkatan 2007 hingga 2010, ditemukan bahwa perilaku kecurangan akademik yang paling banyak dilakukan adalah dengan menggunakan materi yang dilarang digunakan saat dilaksanakan ujian, plagiasi, dan pemalsuan data pada penyusunan laporan atau tugas kuliah (dalam Purnamasari, 2013).

Data yang didapat dari hasil survey yang dilakukan saat pengisian skala penelitian pada tanggal 7 November 2017 terhadap 50 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi. Bentuk kecurangan akademik yang dilakukan antara lain : mencontek saat ujian, menyalin tugas dari internet tanpa mencantumkan sumber referensi, menitip absensi kehadiran, bekerjasama saat ujian, melihat catatan kecil saat ujian, menyalin tugas milik teman, dan memalsukan absensi kehadiran milik teman yang berhalangan hadir. Hasilnya diketahui bahwa

sebanyak 70 persen atau sebanyak 35 mahasiswa melakukan kecurangan akademik dalam bentuk bekerjasama saat ujian.

Bentuk kecurangan di sekolah mungkin tidak memiliki dampak negatif secara langsung, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa kecurangan akademik dapat merusak karakter siswa yang dapat menyebabkan rendahnya penilaian terhadap kepercayaan, keadilan, dan kejujuran (dalam Davis et.al., 2009). Rendahnya penilaian terhadap kejujuran mungkin dapat menyebabkan individu lebih mudah melakukan kecurangan daripada melakukan tindakan yang jujur.

Bintoro et.al., (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa individu yang terbiasa melakukan kecurangan akademik akan tampak senang bergantung pada orang lain atau sarana tertentu daripada kemampuan diri sendiri dalam mencapai tujuan akademik. Perilaku yang negatif jika dilakukan secara terus-menerus akan tampak menjadi suatu kebiasaan yang merusak.

Selain itu Anderman dan Murdock (2007) mengatakan bahwa kecurangan akademik juga dapat merusak data penilaian yang digunakan sebagai umpan balik bagi pendidik dalam proses belajar-mengajar. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kecurangan akademik bukan hanya dapat merusak karakter individu, tapi juga merugikan diri individu karena data penilaian yang didapat dari hasil kecurangan tidak bisa menggambarkan keadaan individu yang sebenarnya.

Mengutip dalam Velliaris (2017), Laras mendefinisikan kecurangan akademik sebagai upaya menghindari aturan, standar, praktek, kebiasaan, adat istiadat dan norma-norma untuk memperoleh keuntungan akademik atau untuk melindungi seseorang yang telah melakukannya. Athanasou dan Olasehinde (dalam Anderman & Murdock, 2007) menjelaskan bahwa kecurangan akademik adalah penggunaan atau penyediaan bahan-bahan yang tidak sah atau bantuan dalam penilaian akademik. Sedangkan Bower (dalam Purnamasari, 2013) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai perbuatan yang

menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapat keberhasilan akademik untuk menghindari kegagalan akademik. Kecurangan juga didefinisikan sebagai menggunakan cara apapun untuk mencapai hak istimewa yang tidak adil, termasuk: berbohong, menyembunyikan kebenaran, menipu, dan melanggar kepercayaan (Barzegar & Khezri, 2012).

Bentuk-bentuk kecurangan akademik dapat dengan mudah ditemukan karena hampir semua individu pernah melakukannya. Kecurangan akademik adalah perbuatan yang dilakukan dengan cara sebagai berikut: menyontek, memalsu, plagiat, menjiplak, menyuap, memberi hadiah dan mengancam, menggantikan kedudukan orang lain dalam kegiatan akademik, serta bekerjasama saat ujian baik secara lisan dengan isyarat atau melalui alat elektronik (Bintoro et.al., 2013).

Sejalan dengan bentuk-bentuk kecurangan akademik yang telah disebutkan dalam penelitian Bintoro, Purmasari (2013) menyebutkan perbuatan yang termasuk dalam kategori *cheating* dalam konteks pendidikan atau sekolah antara lain: meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, saling tukar pekerjaan tugas dengan teman, serta menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan *paper* dan *take home test*.

Selain itu, mengutip dalam Anderman dan Murdock (2007), Cizek menyebutkan bahwa *cheating* memiliki tiga kategori, yaitu: pertama, memberi, mengambil, atau menerima. Kedua, menggunakan bahan yang dilarang. Ketiga, memanfaatkan kelemahan orang lain, prosedur atau proses untuk mendapatkan keuntungan pada tugas akademik. Dilihat dari kategori tentang kecurangan akademik, mungkin dapat dikatakan bahwa kecurangan akademik berhubungan dengan

perilaku atau perbuatan negatif individu untuk mencapai tujuan akademik.

Mengutip dalam Miranda dan Freire (2011), Kecurangan akademik dibagi dalam dua pendekatan terpisah, yaitu pendekatan berdasarkan perbedaan individu yang menghubungkan variabel individual dengan kejadian perilaku kecurangan, dan pendekatan berdasarkan kontekstual yang menganalisis pentingnya faktor sitologis atau kontekstual sebagai prediktor kecurangan. Withley membagi perilaku kecurangan berdasarkan perbedaan individual, yaitu : karakteristik demografis, sikap terhadap kecurangan, variabel kepribadian, dan faktor situasional. Sedangkan faktor kontekstual yang mempengaruhi kecurangan, yaitu : kode kehormatan, persepsi siswa tentang perilaku teman sebaya, persepsi siswa terhadap kebijakan integritas akademik, persepsi siswa terhadap efektivitas kebijakan, persepsi siswa tentang kemungkinan dilaporkan, dan persepsi siswa tentang tingkat keparahan hukum. Anderman dan Murdock (2007) juga menyebutkan karakteristik yang terkait dengan kecurangan, yaitu : karakteristik demografi, akademik, motivasional, dan kepribadian.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa kecurangan akademik dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pandangan berdasarkan perilaku kecurangan, dan pandangan berdasarkan persepsi individu dalam menilai kecurangan akademik. Walaupun demikian, peneliti berusaha melihat fenomena kecurangan akademik ini berdasarkan variabel individu dengan perilaku kecurangan.

Individu yang terlibat dalam kecurangan akademik dapat diidentifikasi dalam beberapa karakteristik, yaitu : perbedaan jenis kelamin, tingkat kecerdasan, etika kerja dan pekerjaan moral, motivasi, persepsi siswa, resiko, serta penundaan dan tanggungjawab (David et.al., 2009). Beberapa karakteristik tersebut mungkin diprediksi dapat membedakan individu yang melakukan kecurangan akademik, dengan individu yang tidak melakukan kecurangan akademik.

Blachnio dan Weremko (2011) juga membedakan individu yang curang dari individu yang tidak curang, antara lain : laki-laki menggunakan catatan saat ujian lebih sering daripada wanita, kecurangan akademik lebih banyak terjadi di sekolah menengah dan perguruan tinggi daripada di sekolah dasar, pada masyarakat kolektif kecurangan yang dilakukan bersama sering terjadi daripada pada masyarakat individualistik, individu dengan *self-efficacy* rendah dan kurang percaya diri lebih sering curang daripada individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi, berdasarkan teori pembelajaran sosial, individu yang melakukan kecurangan dapat membangkitkan perilaku yang sama di antara individu lainnya, dan individu dengan self-esteem rendah lebih sering melakukan tindakan tidak bermoral daripada individu dengan self-esteem tinggi yang berarti tingkat self-esteem dapat menentukan kecurangan akademik.

Berdasarkan penelitian-penelitian tentang kecurangan akademik dalam Anderman dan Murdock (2007) diketahui terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik, antara lain: jenis kelamin; usia dan perbedaan tingkat kelas, kemampuan, mata pelajaran, institusi dan organisasi, *self-efficacy*, tujuan akademik, *impulsivity* dan *sensation-seeking*, pengendalian diri (*self-control*), dan sikap (termasuk penalaran moral).

Penelitian yang dilakukan Purnamasari (2013) juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik antara lain: *self-efficacy*, perkembangan moral dan religi. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa faktor efikasi diri akademik sebagai faktor yang paling dominan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Unnes angkatan tahun 2010.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memprediksi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik berasal dari variabel individual, dan berasal dari lingkungan individu. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan untuk melihat faktor yang mempengaruhi

kecurangan akademik yang berasal dari variabel individual, untuk melihat hubungan keadaan individu dengan kecurangan akademik.

Data yang didapat dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 maret 2017 terhadap 8 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi. Mulai dari tingkat semester 2 hingga semester 8, diketahui bahwa 8 mahasiswa tersebut pernah menyontek. Mereka memiliki cara yang berbeda ketika menyontek, antara lain dengan bertanya kepada teman, menulis catatan kecil, dan menggunakan telepon seluler. Mereka mengaku hanya menyontek saat ujian, dan ada beberapa alasan mereka menyontek, antara lain ketika kepepet, untuk mengingat awalan kata, kurang percaya diri terhadap jawaban sendiri, dan untuk nilai yang tinggi agar lulus mata kuliah tersebut. Satu diantara beberapa mahasiswa mengaku pernah menyontek ketika sekolah menengah hingga kuliah.

Self-efficacy menurut Bandura (dalam Baron & Byrne, 2004) adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. Mengutip dalam Syahrina dan Ester (2016), Wade dan Tavriss mengungkapkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu meraih hasil yang diinginkan, seperti penguasaan suatu keterampilan baru atau mencapai suatu tujuan. *Self-efficacy* adalah kepercayaan individu bahwa ia dapat menguasai sebuah situasi dan menghasilkan keluaran yang positif (King, Laura. A, 2010). *Self-efficacy* juga didefinisikan sebagai kepercayaan individu akan kemampuan mereka untuk menghasilkan efek yang diinginkan dengan tindakan mereka sendiri (Baumeister & Vohs, 2007).

Mengutip dalam Marcus (2014), Zimmerman dan Cleary menyebutkan beberapa karakteristik *self-efficacy*, antara lain : fokus pada penilaian kemampuan yang dirasakan untuk melakukan tugas, persepsi *self-efficacy*, tergantung pada kriteria penguasaan kinerja, terlibat dalam proses pemikiran dalam tugas tertentu (*self-regulation*). Sedangkan

Bandura (1977) membagi *self-efficacy* menjadi tiga dimensi, yaitu : *self-efficacy* berdasarkan besaran (*magnitude*), keumuman (*generality*), dan kekuatan (*strength*).

Self-efficacy dalam hal akademik berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar sendiri, dan hidup dengan harapan akademis sendiri dan orang lain (Baron & Byrne, 2004). Mengutip Hicks dan McFrazier (2014), Torre dan Solberg menjelaskan bahwa *self-efficacy* dalam hal akademik mengacu pada kepercayaan siswa terhadap kemampuannya sendiri untuk memenuhi tujuan akademik yang diinginkan (prestasi, ketekunan, dan lain-lain).

Berdasarkan pemikiran diatas, dapat diketahui bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya melakukan suatu tindakan yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan tanpa bantuan orang lain.

Bandura (1995) membagi proses *self-efficacy* dalam mengatur fungsi pada individu menjadi empat proses utama, antara lain : proses kognitif, proses motivasi, proses afektif, dan proses utama. Efek *efficacy* pada proses kognitif diatur oleh pemikiran yang mewujudkan tujuan. Pada proses motivasi, *efficacy* memainkan peran dalam mengatur motivasi diri individu dan membimbing individu dalam bertindak, membentuk kepercayaan tentang hal yang bisa mereka lakukan. *Efficacy* dalam proses afektif berperan sebagai keyakinan individu dalam kemampuan mengatasi tingkat stress dan depresi yang dialami pada situasi mengancam atau sulit. Sedangkan pada proses seleksi, *efficacy* memungkinkan individu untuk menciptakan lingkungan yang bermanfaat dan melakukan kontrol terhadap individu lain yang ditemui.

Self-efficacy yang dimiliki individu dapat mempengaruhi individu untuk berpikir tentang bagaimana mewujudkan harapan mereka, membimbing individu untuk melakukan hal yang dapat mereka lakukan untuk mencapai tujuan, memberi keyakinan bahwa mereka mampu

bertahan ketika merasa putus asa dan kesulitan, serta melakukan kontrol terhadap lingkungan.

Mengacu pada beberapa data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi terhadap variabel *self-efficacy*. Menurut Bandura (dalam Baron & Byrne, 2004) *self-efficacy* dalam hal akademik memiliki hubungan yang negatif dengan tindakan pelanggaran yang berhubungan dengan nilai-nilai moral. Dijelaskan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, semakin rendah keterlibatannya dalam tingkah laku tidak bermoral. Mengutip dalam Barzegar dan Khezri (2012), Medley menjelaskan bahwa siswa yang menganggap diri mereka rendah dan memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah membuktikan kompetensi mereka dengan orang lain mungkin rentan terhadap kecurangan di sekolah. Berdasarkan penjabaran data diatas, peneliti memiliki prediksi bahwa ada kemungkinan bahwa *self-efficacy* dan kecurangan akademik memiliki hubungan, sehingga penelitian ini berjudul tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tentang Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas

Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi yang dilakukan peneliti dapat dijadikan bahan informasi bagi penelitian berikutnya dalam bidang ilmu psikologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian tentang Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi yang dilakukan peneliti dapat dijadikan bahan informasi dan menambah pengetahuan atau wawasan bagi pembaca atau masyarakat umum.

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Bintoro, Edy Purwanto, dan Dyah Indah Noviyani (2010) dengan judul “*Hubungan Self Regulated Learning dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa*”. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2008-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan negatif antara *self-regulated learning* dengan kecurangan akademik tidak terbukti. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Bintoro et al., (2010) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada variabel bebas dan sampel yang diteliti. Variabel bebas yang diteliti oleh Bintoro et al, (2010) adalah *self regulated learning*, sedangkan sampel penelitian adalah mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2008-2011. Variabel bebas yang diteliti oleh peneliti adalah *self-efficacy*, sedangkan sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Purnamasari (2013) dengan judul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa*”. Sampel penelitian adalah mahasiswa Unnes angkatan tahun 2010. Pengambilan data menggunakan skala faktor-faktor yang

mempengaruhi kecurangan akademik dengan tingkat *reliabilitas* sebesar 0,905. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa Unnes angkatan 2010 masih tinggi dengan faktor efikasi diri akademik sebagai faktor paling dominan dan *mean empirik* dari faktor efikasi diri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik cenderung tinggi pada mahasiswa Unnes angkatan 2010 dengan faktor yang paling berpengaruh adalah faktor efikasi diri akademik. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2013) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada judul dan sampel yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2013) berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa, sedangkan sampel penelitian adalah mahasiswa Unnes angkatan tahun 2010 berjumlah 250 orang. Judul yang diteliti oleh peneliti adalah hubungan antara *self-efficacy* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi, sedangkan sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Nurmayasari dan Hadjam Murusdi (2015) dengan judul "*Hubungan Antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta*". Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,299$ dengan taraf signifikansi $p = 0,004$ ($p < 0,01$). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara berpikir positif dengan perilaku menyontek. Semakin tinggi berpikir positif maka akan semakin rendah perilaku menyontek, sebaliknya semakin rendah berpikir positif maka akan semakin tinggi perilaku menyontek. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurmayasari dan Murusdi (2015) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada variabel bebas dan sampel yang diteliti. Variabel bebas yang diteliti oleh

Nurmayasari dan Murusdi (2015) adalah berpikir positif, sedangkan sampel penelitian adalah siswa kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. Variabel bebas yang diteliti oleh peneliti adalah *self-efficacy*, sedangkan sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Merce Clariana, Mar Badia and Ramon Cladellas (2013) dengan judul “*Academic Cheating and Gender Differences in Barcelona (Spain)*”. Penelitian dilakukan terhadap 306 siswa dari Barcelona (Spanyol) yang diberikan baik dengan wawancara psikologi dan kuesioner. Hasil penelitian sama dengan penelitian dari negara lain menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa terbiasa dengan kecurangan, dan secara signifikan anak laki-laki lebih banyak curang daripada anak perempuan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Clariana et al., (2013) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada variabel bebas dan sampel yang diteliti. Variabel bebas yang diteliti oleh Clariana et al., (2013) adalah perbedaan jenis kelamin, sedangkan sampel penelitian adalah 306 siswa dari Barcelona (Spanyol). Variabel bebas yang diteliti oleh peneliti adalah *self-efficacy*, sedangkan sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Callen Nyamwange, Paul Ondima and Peter O. Onderi (2013) dengan judul “*Factors Influencing Examination Cheating Among Secondary School Students: A Case of Masaba South District of Kisii County, Kenya*”. Penelitian berusaha menentukan cuaca kompetisi, persiapan yang buruk, fasilitas yang tidak memadai, pengajaran, dan kecemasan yang tidak efektif, memiliki pengaruh pada kecurangan siswa dalam ujian sekolah menengah. Sample terdiri dari 449 siswa dan kepala sekolah dari 6 sekolah terpilih di Masaba South District. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kecurangan ujian, meliputi: kecemasan pemeriksaan, kurangnya fasilitas, persaingan yang ketat, persiapan yang buruk, dan

tidak memadainya pemeriksaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nyamwange et al., (2013) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada judul dan sampel yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Nyamwange et al., (2013) berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pemeriksaan antara siswa sekolah menengah: kasus Masaba Kabupaten Selatan Kisii County, Kenya, sedangkan sampel penelitian adalah 449 siswa dan kepala sekolah dari sekolah terpilih di Masaba Kabupaten Selatan. Judul yang diteliti oleh peneliti adalah hubungan antara *self-efficacy* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi, sedangkan sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Lene Arnett Jensen, Jeffrey Jensen Arnett, S. Shirley Feldman, and Elizabeth Cauffman (2001) dengan judul "*It's Wrong, But Everybody Does It: Academic Dishonesty among High School and College Students*". Penelitian dilakukan terhadap 490 siswa (usia 14 sampai 23) mengevaluasi penerimaan tindakan ketidakjujuran akademik dibawah 19 keadaan berbeda di mana motif seseorang untuk melanggar perbedaan. Evaluasi siswa terkait dengan laporan perilaku kecurangan, jenis kelamin, tingkat sekolah, dan variabel psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA dan mahasiswa memperhitungkan motif saat mengevaluasi kecakapan kecurangan akademik. Perilaku kecurangan lebih sering terjadi pada orang-orang yang toleran terhadap kecurangan, di antaranya siswa sekolah menengah atas. Selain itu, penerimaan perilaku curang dan kecurangan berhubungan negatif dengan pengekanan diri, namun terkait positif dengan toleransi penyimpangan. Hasilnya dibahas dengan mengacu pada faktor biologis, budaya, dan perkembangan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Jensen et al., (2001) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada judul dan sampel yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Jensen et al., (2001) berjudul ini salah, tapi semua orang

melakukannya: ketidakjujuran akademis dikalangan siswa SMA dan mahasiswa, sedangkan sampel penelitian adalah mahasiswa Unnes angkatan tahun 2010 berjumlah 250 orang. Judul yang diteliti oleh peneliti adalah hubungan antara *self-efficacy* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi, sedangkan sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi.

